

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAMIC RELIGIOSITY WITH RITUAL
PENGRAWIT ON STUDENTS ISI SURAKARTA
ATTITUDES TOWARD**

Andy Irawan P.

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Sahid Surakarta

Abstract

Mostly Indonesian people are moslem but still thick with cultural traditions. More traditions can be found in rural areas than in urban areas that have historically and practically became a center of administration and authorities. This phenomenon is a manifestation of attitudes and behaviors regarding matters that are considered sacred, holy, and comes from spiritual matters. For communities, the manifestation of an intrinsic sense of responsibility. Ritual tradition is a real media and a symbol of social media. Individual religiosity helped maintain the psychological health of individuals in difficult times.

The result shows : (1) there is a very significant positive relationship between Islamic ritual with attitudes towards pengrawit ritual. This is indicated by the results of the correlation coefficient (r) = 0,998 with $p=0,000$ ($p<0,01$). (2) Islamic religiosity variables empirical average = 106,59 and the hypothetical average = 90 thus the ability to empathize with the subject of research high. (3) attitudes towards ritual pengrawit category with empirical average 112,79 and hypothetical average = 90. (4) Effectiveness contribution of Islamic religiosity 98,8% towards ritual pengrawit attitudes, shown from determination coefficient (r^2)=0,988. There are 1,1% can be influenced by other factors side thus variable.

Keywords : Attitudes, Islamic ritual, Pengrawit ritual.

Abstrak

Indonesia, sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Islam namun masih kental dengan tradisi budaya. Kompleksitas tradisi lebih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan yang secara historis dan faktual menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Fenomena tersebut adalah sebuah perwujudan dari sikap dan perilaku masyarakat yang menyangkut hal-hal yang dianggap keramat, suci dan berasal dari sesuatu yang gaib. Bagi masyarakat setempat wahana tersebut adalah sebuah perwujudan dari rasa tanggung jawab intrinsik. Tradisi ritual adalah suatu media yang berwujud simbol dan merupakan media sosial. Religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat-saat yang sulit.

Kesimpulan hasil penelitian, yaitu: (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara ritual keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,998 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) (2) Kategorisasi diketahui variabel religiusitas keislaman mempunyai rerata empirik sebesar 106,59 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti kemampuan berempati pada subjek penelitian tergolong tinggi. (3) Kategorisasi sikap terhadap ritual pengrawit diketahui rerata empirik sebesar 112,79 dan rerata hipotetik sebesar 90. (4) Sumbangan efektif religiusitas keislaman sebesar 98,8% terhadap sikap terhadap ritual pengawrit, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2)=0,988. Hal ini berarti masih terdapat 1,1% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif sikap terhadap ritual pengawrit diluar variabel religiusitas keislaman.

Kata kunci: Religiusitas Keislaman, Sikap, Ritual Pengrawit.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan seni dan budaya. Begitu menyatunya antara agama dan seni membuat wisatawan kagum menyaksikan gemuruh pementasan seni di tengah religiusitas upacara agama. Kesenian yang dijiwai agama dan kebudayaan merupakan warisan budaya yang unik sebagai hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat yang beragam yang tidak dapat dipisahkan dari konsep keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekelilingnya dan manusia dengan sesamanya. Dari cabang-cabang seni yang ada, seni pertunjukkan sebagai salah satu seni yang memberikan andil besar dalam membangun kehidupan sosial masyarakat Indonesia dewasa ini yang dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, dan pendidikan sehingga tercipta suatu budaya.

Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Perilaku yang tepat tersebut tergantung dari karakteristik orang dan situasi. Posisi seseorang dalam suatu ruang sosial, peran-peran sosial yang diharapkan, norma-norma dan peraturan-peraturan dapat menjelaskan perilaku manusia.

Much (Utama, 2003) menyatakan, untuk memahami proses hubungan antar aspek budaya perlulah melihat sistem-sistem yang terkait dalam suatu budaya. Kajian yang dilakukan haruslah melibatkan sistem-sistem ini, peniadaan salah satunya akan melemahkan hasil kajian. Dalam psikologi budaya terdapat tiga sistem utama yang saling terkait, yaitu: *pertama*, manusia dengan sistem biologi tersendiri dengan pengalaman sejarah yang unik. *Kedua*, masyarakat khususnya struktur sosial setempat dalam lingkup budaya tertentu, dan *ketiga* pengertian budaya secara simbolis, budaya adalah sistem representasi, sistem simbolis kolektif dan sistem penciptaan makna membentuk suatu sikap. Sikap yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam perilaku ritual.

Ritual di masyarakat yang menciptakan adat budaya memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Seperti dikemukakan oleh

Munro (Utama, 2003), bahwa hubungan antar aspek dapat dilakukan melalui proses kreasi seseorang yang didalamnya termasuk artefak (terentang dari benda-benda purbakala hingga ide-ide yang tertulis dalam buku), perilaku (mulai dari kebiasaan motorik hingga berfikir, berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain), atau abstraksi (kepercayaan atau pengetahuan tentang dunia, diri sendiri dan orang lain, serta tentang hasil abstraksi diri sendiri) dan dilakukan dalam wujud .

Ritual secara lugas menunjukkan adanya motif keseimbangan sosial dan kosmologis. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2001) yang meneliti tentang Praktik Ritual Religio-magis dan Religio-seksual di Gunung Kemukus. Dimana praktik ritual adalah suatu praktik yang memberikan kepuasan batin. Jika terjadi diantara mereka yang percaya dan kemudian tak melakukan ritual, disana mereka akan merasakan suatu kesalahan dan perbuatan yang berdosa. Mereka percaya bahwa roh yang dibayangkan itu dianggap memiliki suatu “kekuasaan”. Kekuasaan itu dapat bersikap murka, karena itu menyelenggarakan ritual menjadi suatu kewajiban. Ritual ini dilakukan dan dihubungkan dengan upacara adat.

Tradisi melakukan ritual merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan, atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial (Purwasito, 2003).

Ritual dengan sesaji ataupun dupa, melakukan *kungkum*, meditasi, *topo bisu*, *poso ngebleng* juga dilakukan oleh pengrawit. Khususnya untuk pengrawit, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta (2009) dapat diketahui bahwa pengrawit memiliki kecenderungan sikap terhadap kejawen tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku para pengrawit yang masih melakukan doa-doa khusus atau menyiapkan sarana doa pada gamelan yang akan digunakan. ISI sebagai salah satu lembaga seni yang

menyiapkan mahasiswanya menjadi seorang pengrawit dalam pelaksanaannya masih melakukan ritual-ritual. Memang tidak semua ritual dilaksanakan, tetapi untuk puasa dan melakukan sesaji masih dilakukan untuk memohon keselamatan pelaksanaan kegiatan pengrawit.

Ritual-ritual khusus tersebut dilakukan oleh pengrawit dan keterlibatan para pengrawit dalam tradisi sebagai salah satu komponen dalam pelestarian budaya Jawa tidak dapat dipungkiri. Pengrawit merupakan salah satu bentuk profesi yang memerlukan keahlian dan ketlatenan yang rutin untuk dapat menjadi seorang penabuh gamelan yang profesional. Untuk menjadi seorang pengrawit yang profesional diperlukan metode pendidikan yang bisa dibilang tidak mudah, karena disini untuk menjadi seorang pengrawit yang sesungguhnya diperlukan jasmani dan rokhani yang kuat. Ini dikarenakan tanggung jawab moral seorang pengrawit begitu besar terhadap kelestarian bentuk, nilai dalam kesenian tradisi serta kreativitas dalam penciptaan karya-karya seni tradisi yang baru tanpa meninggalkan kesan budaya tradisi lama yang sudah ada. Seorang pengrawit mempunyai hubungan yang jelas dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya Jawa. Para pekerja seni khususnya pengrawit memiliki kepekaan rasa dan indera yang sangat tajam karena dalam menari dituntut untuk bisa menyatukan antara wiromo dan wiroso. Artinya antara musik gendhing dan perasaan saat memainkan dapat seimbang.

Adat dan kebudayaan melakukan ritual tidak dapat dipungkiri akan dapat membentuk sebuah persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Contoh dari adat dan budaya yang kemudian menjadi tradisi adalah keberadaan Grebeg Demak. Tradisi Grebeg Demak mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif. Ritual Grebeg Demak juga mengandung nilai sakralistik, intergrasi dan pelestarian peran Dakwah Walisongo dan religius magis. Secara sosiologis, magis maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan, yaitu

instrumental dan ekspresif. Melalui instrumen dimaksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus, dan dengan ekspresif dimaksudkan bahwa individu menggunakannya untuk menyatakan dan menyeimbangkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologi tertentu (Parlin, 2000).

Ditambahkan oleh Purwasito (2003) bahwa ritual merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan, atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial.

Ritual atau upacara adat merupakan ekspresi emosi para pelakunya. Ritual sebagai ekspresi subyektif setiap orang atau kelompok orang tiap daerah mempunyai bentuk dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Ritual adat merupakan salah satu perwujudan nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Kompleksitas ritual adat lebih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan yang secara historis dan faktual menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Fenomena tersebut adalah sebuah perwujudan dari sikap dan perilaku masyarakat yang menyangkut hal-hal yang dianggap keramat, suci dan berasal dari sesuatu yang gaib. Bagi masyarakat setempat wahana tersebut adalah sebuah perwujudan dari rasa tanggung jawab intrinsik. Tradisi ritual adalah suatu media yang berwujud simbol dan merupakan media sosial.

Slametan merupakan salah satu dari banyaknya ritual sebagai manifestasi kultur Jawa asli. Di dalamnya lengkap menggunakan simbol-simbol sesaji, menggunakan mantra-mantra tertentu. Oleh karenanya boleh dikatakan slametan merupakan wujud ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks Hindhu, Budha, Islam, dan bahkan pada saat masyarakat Jawa masih menganut animisme dan

dinamisme, slametan menjadi sentral mistik kejawen. Ritual slametan dan mistik sulit dilepaskan. Keduanya saling menunjang dan jalin-menjalin merujuk pada budaya spiritual yang hakiki (Endraswara, 2003).

Dimana agama yang dominan adalah pemeluk agama Islam namun masih kental dengan tradisi budaya Jawa, sedangkan selebihnya adalah pemeluk agama Kristen yang juga kental dengan tradisi Jawa. Mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai nelayan, dengan pekerjaan sampingan sebagai buruh, dan ada sebagian kecil masyarakat yang menjadi pegawai instansi tertentu yang kemudian menjadi kelompok elit masyarakat. Kondisi seperti yang tergambar di atas dapat dimaklumi bila, masyarakat sangat kental dengan adat dan budaya yang kemudian menjadi ritual adat.

Budaya sebagai ujud perilaku masyarakat Jawa merupakan proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Simuh (Yusron, 1990) memberikan pertimbangan yang melatar belakangi proses adanya budaya kejawen, yang sampai saat ini masih dapat ditemukan. Pertimbangan itu adalah: *Pertama*, warisan budaya istana yang dinilai halus dan adiluhung, pada jaman Islam tentu hanya dapat dipertahankan dan dimasyarakatkan bila dipadukan dengan unsur-unsur Islam (di-Islamkan). *Kedua*, para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan untuk berkarya. Untuk itu sumber-sumber yang dapat diperoleh adalah buku-buku atau kitab-kitab kuno dari pesantren, baik dari naskah melayu, Jawa Pegon maupun yang berbahasa Arab. Para sastrawan ini menyadap unsur-unsur budaya baru untuk memperluas dan memperkaya khasanah budaya Jawa. *Ketiga*, pertimbangan stabilitas sosial budaya dan politik. Adanya dua lingkungan budaya, yakni pesantren dan kejawen, perlu adanya jembatan untuk fasilitas kedua belah pihak, dan hal itu dapat terwujud dengan adanya interfensi dari pihak kraton atau istana.

Alasan bahwa religiusitas berperan terhadap kesejahteraan psikologis terletak pada bukti dari penelitian yang dilakukan oleh Argyle, 2001 (dalam Hadjam & Nasiruddin, 2003) yang mengemukakan bahwa religiusitas membantu

individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat-saat yang sulit, religiusitas yang diterapkan pada para seniman tari. Dijelaskan oleh Indriana (2003) bahwa religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib. Waruwu (2003) memandang religiusitas sebagai dimensi adanya ide Tuhan dan religi, kepercayaan, perayaan, partisipasi, praktik, perubahan dan pengkondisian.

Sampai saat ini masih banyak ditemui adanya masyarakat yang masih memegang teguh budaya masa lalu, tetapi di sisi lain masyarakat juga melakukan ritual-ritual ajaran agama (Islam). Geertz (1999) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Jawa adalah beragama Islam. Karena itulah mengapa banyak aliran kepercayaan yang lahir dan tetap terpelihara oleh masyarakatnya. Ditambahkan pula bahwa untuk memahami pola budaya masyarakat yang majemuk ini tidak terlepas dari mempelajari agama Islam yang telah membentuk kebudayaan ideal dan tidak dapat mengabaikan peranan para ulama yang telah memainkan perannya dalam membentuk kebudayaan.

Baidhawiy (1995) menyebutkan bahwa Islam sebagai agama yang universal karena berada pada budaya yang bersifat partikular, kemudian melahirkan pola budaya yang khas Islami yang menunjang kedinamisan Islam dalam konteks ruang dan waktu. Sesuai perjalanan waktu budaya khas Islam yang sudah menjadi dasar budaya kejawaan bercampur dengan masuknya agama lain, yaitu Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha sehingga budaya kejawaan tidak hanya melingkupi satu agama, melainkan beberapa agama yang ada di Jawa.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran para lulusan ISI di tengah-tengah masyarakat dari satu sisi menguntungkan karena pada umumnya terdapat kegairahan kehidupan karawitan di tengah-tengah masyarakat dan kualitas permainan instrumen dan garap gending meningkat. Akan tetapi di sisi lain, pelaksanaan ritual yang dilakukan sebelum pengrawit tampil telah kurang sesuai dengan ajaran agama Islam. Religiusitas keislaman pada pengrawit Jawa

menurun. Maksudnya, pengrawit sebagian besar beragama Islam tetapi masih melakukan ritual-ritual yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

Lestari dan Purwati (2002) menyebutkan bahwa religiusitas adalah sikap batin yang diikuti tindakan nyata akan kebenaran, keadilan, kejujuran dan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, serta bumi dan isinya. Religiusitas yang tinggi merupakan harapan banyak orang. Religiusitas seseorang dapat tinggi melalui proses pendidikan keagamaan. Berbagai pernyataan yang diberikan tentang religiusitas keislaman telah membuat seseorang (termasuk pengrawit) untuk mengambil sikap. Sikap ini oleh Imami dkk (2003) disebabkan salah satunya adalah faktor eksternal yang berada dalam lingkungan seseorang. Dalam hal ini lingkungan pengrawit yang selalu dipenuhi oleh pola-pola budaya Jawa. Idealnya sikap tersebut sesuai dengan konsep nilai dan ajaran agama yang diyakininya.

Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu rumusan pokok yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara religiusitas keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit pada mahasiswa ISI Surakarta”.

METODE

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dan diuji hubungan sebab akibatnya dalam penelitian ini adalah dari Religiusitas keislaman, sebagai variabel bebas dan Sikap terhadap ritual pengrawit, sebagai Variabel tergantung.

1. Religiusitas keislaman dapat didefinisikan sebagai bagian dari ajaran agama Islam dalam satu sistem, simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang menyangkut pada akal, hati dan tubuh yang ada hubungannya dengan Tuhan. Religiusitas keislaman diungkap dengan metode skala. Adapun alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas keislaman dengan aspek-aspek yang meliputi konsistensi, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, totalitas, keseimbangan, integritas, penyempurnaan, dan ketulusan. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat religiusitas keislaman.

Sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh semakin rendah pula tingkat religiusitas keislaman keislaman.

2. Sikap terhadap ritual pengrawit adalah Persepsi terhadap kompetensi bertujuan untuk memperoleh berbagai permohonan sebagai upaya untuk menjawab persoalan hidup. Dimana ritual adat mempunyai fungsi untuk mencapai ekuilibrium dengan yang gaib dan sesama manusia, selain itu juga mempunyai fungsi ekonomi, tidak kalah pentingnya adalah untuk mencari berkah dari arwah para leluhur agar hidup selamat. Adapun alat ukur yang digunakan adalah skala sikap. Aspek sikap yang melibatkan 3 macam komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Skor yang diperoleh subjek semakin tinggi, maka sikap terhadap ritual pengrawit tinggi, sebaliknya skor subjek rendah maka sikap terhadap ritual pengrawit rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrawit yang berpendidikan di lembaga pendidikan Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Karawitan pada semester 6 dan semester 8 berjumlah 63 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala psikologis yaitu skala religiusitas keislaman dan skala sikap terhadap ritual pengrawit. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis, yaitu skala religiusitas keislaman dan skala sikap terhadap ritual pengrawit.

1. Validitas

Perhitungan validitas aitem untuk skala religiusitas keislaman dan skala sikap terhadap ritual pengrawit dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang kemudian dikoreksi dengan teknik *Part Whole*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana alat tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Untuk mengetahui reliabilitas digunakan teknik *Hoyt*.

PEMBAHASAN

Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Perilaku yang tepat tersebut tergantung dari karakteristik orang dan situasi. Posisi seseorang dalam suatu ruang sosial, peran-peran sosial yang diharapkan, norma-norma dan peraturan-peraturan dapat menjelaskan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dilakukan karena adanya sikap.

Sikap yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam perilaku ritual. Ritual di masyarakat yang menciptakan adat budaya memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Seperti dikemukakan oleh Munro (Utama, 2003), bahwa hubungan antar aspek dapat dilakukan melalui proses kreasi seseorang yang didalamnya termasuk artefak (terentang dari benda-benda purbakala hingga ide-ide yang tertulis dalam buku), perilaku (mulai dari kebiasaan motorik hingga berfikir, berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain), atau abstraksi (kepercayaan atau pengetahuan tentang dunia, diri sendiri dan orang lain, serta tentang hasil abstraksi diri sendiri) dan dilakukan dalam wujud.

Ritual-ritual khusus tersebut dilakukan oleh pengrawit dan keterlibatan para pengrawit dalam tradisi sebagai salah satu komponen dalam pelestarian budaya Jawa tidak dapat dipungkiri. Pengrawit merupakan salah satu bentuk profesi yang memerlukan keahlian dan ketlatenan yang rutin untuk dapat menjadi seorang penabuh gamelan yang profesional. Untuk menjadi seorang pengrawit yang profesional diperlukan metode pendidikan yang bisa dibilang tidak mudah, karena disini untuk menjadi seorang pengrawit yang sesungguhnya diperlukan jasmani dan rokhani yang kuat. Ini dikarenakan tanggung jawab moral seorang pengrawit begitu besar terhadap kelestarian bentuk, nilai dalam kesenian tradisi serta kreativitas dalam penciptaan karya-karya seni tradisi yang baru tanpa

meninggalkan kesan budaya tradisi lama yang sudah ada. Seorang pengrawit mempunyai hubungan yang jelas dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya Jawa. Para pekerja seni khususnya pengrawit memiliki kepekaan rasa dan indera yang sangat tajam karena dalam menari dituntut untuk bisa menyatukan antara wiromo dan wiroso. Artinya antara musik gendhing dan perasaan saat memainkan dapat seimbang.

Ritual atau upacara adat merupakan ekspresi emosi para pelakunya. Ritual sebagai ekspresi subyektif setiap orang atau kelompok orang tiap daerah mempunyai bentuk dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Ritual adat merupakan salah satu perwujudan nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Kompleksitas ritual adat lebih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan yang secara historis dan faktual menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Fenomena tersebut adalah sebuah perwujudan dari sikap dan perilaku masyarakat yang menyangkut hal-hal yang dianggap keramat, suci dan berasal dari sesuatu yang gaib. Bagi masyarakat setempat wahana tersebut adalah sebuah perwujudan dari rasa tanggung jawab intrinsik. Tradisi ritual adalah suatu media yang berwujud simbol dan merupakan media sosial. Ini tidak terlepas dari mempelajari agama Islam yang telah membentuk kebudayaan ideal dan tidak dapat mengabaikan peranan para ulama yang telah memainkan perannya dalam membentuk kebudayaan.

Ekspresi ritual yang dilakukan oleh subjek penelitian berdasarkan usia ada perbedaan. Sesuai usia subjek yaitu antara 20 tahun sampai 25 tahun.

Mulyana (2006) menyatakan lebih khusus lagi bahwa aspek ritual masyarakat Jawa ada empat, yaitu aspek spiritual, nilai mitos, makna simbol, dan kepercayaan dalam menerapkan budi luhur melalui doa-doa. Aspek spiritual menurut Kuntowijoyo (dalam Mulyana, 2006) bahwa orang-orang Jawa dalam melaksanakan agama pada dasarnya selalu berciri Jawanisme. Hal itu dapat dicermati dan selalu menjadi kebiasaan masyarakat Jawa yang selalu

menggabungkan laku tradisi dengan syariat agama. Akibatnya, muncul sejumlah perilaku berciri gabungan atau antara budaya Jawa dan agama sekaligus.

Baidhawiy (1995) menyebutkan bahwa Islam sebagai agama yang universal karena berada pada budaya yang bersifat partikular, kemudian melahirkan pola budaya yang khas Islami yang menunjang kedinamisan Islam dalam konteks ruang dan waktu. Sesuai perjalanan waktu budaya khas Islam yang sudah menjadi dasar budaya kejawaan bercampur dengan masuknya agama lain, yaitu Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha sehingga budaya kejawaan tidak hanya melingkupi satu agama, melainkan beberapa agama yang ada di Jawa.

Sumbangan efektif religiusitas keislaman sebesar 98,8% terhadap sikap terhadap ritual pengawrit, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2)=0,988. Hal ini berarti masih terdapat 1,1% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif sikap terhadap ritual pengawrit diluar variabel religiusitas keislaman.

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara ritual keislaman dengan sikap terhadap ritual pengawrit. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,994 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) Kategorisasi diketahui variabel religiusitas keislaman mempunyai rerata empirik sebesar 106,59 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti kemampuan berempati pada subjek penelitian tergolong tinggi.

Kategorisasi sikap terhadap ritual pengawrit diketahui rerata empirik sebesar 112,79 dan rerata hipotetik sebesar 90.

Sumbangan efektif religiusitas keislaman sebesar 98,8% terhadap sikap terhadap ritual pengawrit, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2)=0,988. Hal ini berarti masih terdapat 1,1% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif sikap terhadap ritual pengawrit diluar variabel religiusitas keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Baidhawiy Zakiyuddin. 1995. Interkoneksi Agama, Negara dan Kebudayaan. *Shabran*, 3, 41-48. Surakarta : Hajjah Nuriyah Shabran dan Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Endraswara, S. 2004. *Mistik Kejawaan*. Yogyakarta : Narasi.
- Imami, M. Koentjoro. 2003. Perbedaan Sikap Mahasiswa Aceh terhadap Peran Militer dalam Konflik di Aceh Berdasarkan Tempat Tinggal. *Akademia*, 1, 95-110. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari dan Purwati. 2002. Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping. Indegeneous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 6, 51 - 57. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Muhibbin, Ahmad. Konstruksi Wacana Elastisitas Budaya Jawa: Analisis Semiotik terhadap Acara Campursari. *Jurnal Budaya*. Edisi X. Hal. 15-31. owner-indonesia-s@indopubs.com
- Mulyana. 2006. *Kejawaan (Jurnal Kebudayaan Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- Parlin. 2000. Ritual Grebek Demak (Suatu Media Sosial dari Anyaman Makna). *Profetika*, Vol.2, No. 2, Juli. Surakarta: Program Magister Studi Islam UMS.
- Purwadi, F dan Widayat, N. 2005. Praktik Ritual Religio-Magis dan Religio-Seksual di Gunung Kemukus. *Anima*, Vol. 17, No. 3. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Purwasito, A. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Sujana, N.N. 2002. Praktik Ritual Religio-Magis dan Religio-Seksual di Gunung Kemukus. *Anima*, Vol. 17, No. 3. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali
- Utama, J.S.A. 2003. Psikologi Budaya (*Cultural Psychology*): Kritik dan Konstruksi Pemikirannya. *Sukma* Vol.2 no. 1 November. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Waruwu, F. 2003. Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja. *Arche*, 8, 29-39. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Jakarta.